

**ANALISIS REPRESENTASI GENDER
ANTARA SENIMAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI
DALAM KARYA SENI NFT INDONESIA**

Dessy Rachma Waryanti¹, Yohannes De Britto Wirajati²

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹dessyrachms@gmail.com

²ydbwirajati@gmail.com

ABSTRACT

This research seeks to review the works of Indonesian NFT artists in representing gender expressions in their works of art to identify how gender is represented, understood and conveyed in the latest visual culture, namely NFT art. This research reviews the critical question of whether there are still differences in perspectives in representing gender in today's world. This research is also aimed at identifying how masculinity dominates in the nft art ecosystem. The method in this research involves representation analysis based on Stuart Hall's theory. The approach process for analyzing NFT works and the development of the gender concept behind them is traced using a diachronic historical approach to examine the development of NFT art in Indonesia from 2017 to the present. The main finding in this research is that the development of understanding about gender, identity and equality has developed positively. Male and female artists do not use representations of women as domestic objects but also as main figures in life who are full of thought, enthusiasm and strength like the male figures they create.

Keywords: *NFT (Non-Fungible-Token), seni rupa, gender, representation*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini dilihat sebagai keterbukaan bebas dunia ekspresi seniman dari latar belakang apapun untuk berkarya dengan model penciptaan apapun. Karya seni NFT (Non-Fungible Token) telah membuka banyak peluang penciptaan, perdagangan dan ruang pameran yang imersif menggunakan dunia metaverse secara digital dengan adanya teknologi Blockchain. Selain itu, konsep desentralisasi dimana proses pendistribusian yang tidak dikendalikan oleh satu otoritas pusat dalam ekosistem ekonomi memberi keleluasaan bagi seniman untuk lebih cepat mendapatkan pasar tanpa melalui hirarki kepemimpinan galeri.

Fakta-fakta di atas tentu disinyalir sebagai nafas segar terlebih untuk seniman perempuan. Karena sebelumnya, dominasi laki-laki di dunia seni rupa telah menjadi isu yang sering diperdebatkan dan dikritisi. Dalam berbagai diskusi antar seniman perempuan, praktik seni rupa konvensional telah memberi ruang gerak yang sempit bagi mereka. Hal ini disertai bukti-bukti dimana selama berabad-abad koleksi seni yang terkenal di dunia diisi oleh karya-karya seniman laki-laki dan mereka pula yang mendominasi pameran, museum, dan lelang seni. Bahkan tak jarang terlihat dimana untuk menjadi bebas dan diakui lebih, seniman perempuan harus menciptakan pameran kolektif yang harus mengatasnamakan perempuan. Hal ini tidak terlihat dalam praktik pameran seniman laki-laki.

Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana seniman laki-laki dan perempuan merepresentasikan gender diri sendiri dan gender lawannya dalam karya seni rupa kontemporer. Hal ini dipilih oleh peneliti karena dengan mengeksplorasi ekspresi gender dalam karya seniman perempuan dan laki-laki kita dapat menganalisis cara seniman mengkritisi gendernya sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sudut pandang alternatif untuk tinjauan dominasi gender dalam dunia seni rupa secara universal.

Karya NFT dari seniman Indonesia dipilih sebagai objek kajian untuk menambahkan pengetahuan terkini seputar gender di era digital, teknologi siber, dan metaverse. Peneliti ingin melakukan peninjauan yang dapat menginspirasi perdebatan dan diskusi lanjutan seputar kesetaraan gender dan bagaimana hal tersebut berkembang saat ini untuk memperluas pemahaman seputar kompleksitas gender untuk meninjau sejauh mana praktik kesetaraan gender berkembang secara inklusi dalam medan seni rupa Indonesia.

Praktik normalisasi penomordua-an posisi perempuan telah memberikan dampak perbedaan persepsi antara seniman laki-laki dan perempuan dalam menciptakan karya seni rupa. Selama berabad-abad seniman laki-laki telah memiliki pandangan bahwa perempuan adalah objek estetika yang sah untuk dieksploitasi (Isnanta, 2010: 2). Hal ini terjadi karena dominasi laki-laki di dunia seni rupa telah menjadi suatu kebiasaan (*habitus*) yang memberi proyeksi bahwa perempuan merupakan objek marginal yang alami (Bourdieu, 1994 dalam Isnanta, 2010: 2).

Meski telah banyak muncul bersamaan dengan karya seni rupa seniman laki-laki di awal babak seni rupa modern di Indonesia, isu dan kritik yang disampaikan seperti hegemoni patriarki, identitas dan peran perempuan dalam berbagai narasi tidak terlihat banyak tanpa adanya penulis perempuan. Hal ini dikarenakan penulis seni rupa awal juga didominasi oleh laki-laki, sehingga publik lebih mengenal Affandi, Hendra Gunawan dan Basuki Abdullah (Isnanta, 2010: 2).

Seniman laki-laki yang berkarya dengan atmosfer gender perempuan dengan peran kodratnya antara lain adalah Basuki Abdullah (b.1915), Hendra Gunawan (b.1918). Karya-karya Basuki Abdullah memberi penghormatan kepada perempuan Indonesia dengan menampilkannya secara indah dan elegan dengan ragam kegiatan mulai dari potret formal hingga keseharian (Purnama, 2018). Hendra Gunawan di sisi lain menampilkan keberanian perempuan menghadapi tantangan hidup sehari-hari dan posisi mereka dalam peristiwa sejarah dan sosial (Nashr, 2022). Representasi gender laki-laki muncul pada karya-karya Masriadi dan Nindityo Purnomo. Lukisan-lukisan Masriadi menampilkan metaforasi gender dengan membuat citra laki-laki yang berotot, yang tampil kuat dan tegas dengan senyum ramah yang seakan menyeringai (Effendy, 2008). Sementara itu, penyelidikan tentang konstruksi sosial tentang maskulinitas beserta dampaknya pada individu dan masyarakat dalam konteks kontemporer muncul sebagai nafas karya Nindityo Purnomo (Dirgantoro, 2017: 33).

Keadaan ini berusaha dilawan oleh perupa perempuan dengan menghadirkan karya-karya yang merepresentasikan kebijaksanaan dan kekuatan gendernya. Sederet nama seniman-seniman perempuan Indonesia yang mengawali persepsi kritis terhadap stereotip gender atas konstruksi tubuh dan keseharian perempuan adalah: Emiria Soenassa (b.1895), Masmundari (b.1904), Kartika Affandi (b.1934), dan Rita Widagdo (b.1938) (Isnanta, 2010: 2). Selanjutnya pada periode 80an seniman-seniman perempuan menghadirkan isu reflektif tentang identitas dan posisi perempuan baik dalam narasi tradisi maupun sosial politik, mereka adalah Dyan Anggraini (b.1937), Siti Adiyati (b.1950), Dolorosa Sinaga (b.1952), dan Mangku Muriati (b.1967) (Swastika, 2019). Isu-isu seputar kodrat wanita, dan politik keibuan dimana peran dan tanggung jawab seorang ibu dapat berdampak dalam konteks politik muncul pada karya-karya seniman perempuan tahun 90-an, Lakshmi Sitaresmi (b.1950), Titarubi (b.1968), Caroline Rika Winata (b.1976) dan Theresia

Agustina (b.1981) (Dirgantoro, 2017: 32). Sementara itu perupa perempuan di Bali seperti I Gusti Ayu Kadek Murniasih, Sani, Cok Astiti, Nana, dan Nia adalah seniman-seniman perempuan yang menunjukkan penolakan terhadap peran gender dari warisan tradisi karena telah menyebabkan ketidakadilan baik secara fisik dan politik (Hardiman, 2009).

Penelitian tentang beragamnya tema yang diusung oleh seniman perempuan ternyata tidak cukup memberi gema pada dunia seni rupa hal ini dikarenakan prosentase seniman perempuan yang sangat sedikit dibanding seniman laki-laki. Pernyataan tersebut dilandaskan dari penelitian tentang kajian eksistensi perupa perempuan periode 2009-2014 dengan memperbandingkan perempuan perupa era sekarang dengan era-era sebelumnya telah dilakukan oleh Patriot Mukmin (2014). Pada penelitian tersebut tersusun deretan nama perempuan perupa Indonesia yang terus meningkat jumlahnya dari tahun 1900/1901, 1930/1938, 1960, 1970, 1980 hingga 2000-an, meski meningkat, prosentase perupa perempuan hanya 17 persen dan seniman laki-laki yang berjumlah sebanyak 83 persen. Bukti bahwa dominasi laki-laki di dunia seni rupa begitu kuat dan berkelanjutan.

Setelah lima tahun berselang dari penelitian Mukmin di atas, figurasi tentang perempuan dalam kategorisasi peran gender masih tampak langgeng dan terus terjadi secara berkelanjutan. Pameran kelompok “*Pepeling*” di tahun 2018 masih ditemukan adanya lukisan perempuan (yang diciptakan oleh seniman laki-laki) yang menggambarkan peran perempuan desa dengan peran kodrati di bawah naungan patriarki (Rostiyati, 2019). Pameran *Pepeling* tersebut seraya membuktikan kembali bahwa dugaan dalam penelitian Suwasana (2001) tentang betapa kuatnya sistem gender vernacular Jawa pada hubungan sosial yang mengabaikan konsepsi tentang perempuan.

Penelitian tentang gender dengan melihat ragam karya seni intermedia dalam payung kontemporer telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Winarno (2007) mengkaji kesetaraan gender dalam karya seni kontemporer seniman perempuan Indonesia yang dapat memberikan stimulus pemikiran. Di tahun yang sama, Saidi (2007) meneliti narasi ketubuhan dalam karya seni kontemporer Agus Suwage, Arahmaiani, Ivan Sagita, dan IGAK Murniasih.

Karya seni NFT yang menjadi populer di Indonesia dalam kurun tahun 2020-2022 telah diteliti oleh sejumlah pengamat teknologi dan ekonomi. Sederet penelitian seputar karya seni NFT dilihat sebagai peluang ekonomi kreatif di era digital (Lestari, 2022) dan pemanfaatannya sebagai peluang bisnis di era metaverse (Sari, 2022). Sementara itu, wilayah penelitian estetika dikaji oleh Ardianti (2022) dengan meninjau persepsi masyarakat Indonesia dalam melihat karya NFT populer. Hingga saat ini belum ada penelitian yang membandingkan persepsi gender antar seniman laki-laki dan perempuan dalam karya NFT untuk mengukur kesadaran kesetaraan gender di era teknologi siber saat ini. Dapat dilihat bahwa kecenderungan kajian tentang seni rupa dan NFT masih berkuat pada pemanfaatan bisnis, tinjauan ekonomi, kebijakan, peran hukum, validitas pemegang hak, regulasi, proteksi. Tinjauan seputar nilai pemaknaan dan pergerakan aktivisme seni yang telah banyak dilakukan oleh seniman NFT belum banyak dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini akan menganalisis persoalan persepsi gender yang muncul sebagai representasi dalam karya seni rupa NFT seniman Indonesia. Fokus penting dalam penelitian ini adalah meninjau bagaimana seniman laki-laki merepresentasikan perempuan dan gendernya sendiri serta bagaimana perempuan merepresentasikan laki-laki dan gendernya sendiri dalam karya-karya seni NFT ciptaannya. Selain itu, peneliti akan meninjau pergerakan apa saja yang telah dilakukan oleh seniman serta dampak yang telah diciptakan. Hal tersebut dipertimbangkan untuk mengukur sejauh apa pemahaman seputar kesetaraan gender meluas di publik seni rupa dan sejauh apa dominasi laki-laki di lingkungan seni rupa terbuka dengan pelaku seni perempuan dengan adanya keleluasan teknologi dan prinsip desentralisasi khas ekosistem NFT.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk landasan mengkaji bagaimana masyarakat mendapat pemahaman seputar kesetaraan gender melalui praktik distribusi visual karya seni rupa di dunia teknologi siber yang saat ini telah banyak terdistribusi kepada publik umum di luar publik seni rupa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interdisiplin dengan pendekatan yakni historis dan gender. Pendekatan historis diakronik digunakan untuk merunut karya-karya dengan narasi gender yang disuguhkan oleh seniman perempuan dan laki-laki di tiap periode zaman cyber dan era seni rupa NFT yakni tahun (2019-2022) di mana transaksi jual beli karya dan pameran dapat dilaksanakan melalui internet, lebih lengkapnya era ini ditandai dengan metaverse, NFT, *blockchain* dan *crypto coin*. Selain itu, pendekatan gender digunakan untuk memahami peran dan konstruksi gender dari fenomena perkembangan zaman yang diteliti.

Sumber data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah: narasumber dan dokumen/ arsip dari narasumber, karya seni nft dari platform NFT populer, serta ruang diskusi *discord* dengan aktivisme narasi gender. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen/ arsip. Selanjutnya data divalidasi dengan triangulasi data dan *crosscheck* narasumber.

Proses olah dan analisis data dikerjakan dengan transkripsi wawancara, pemilihan unit analisis dan kategorisasi pengkodean secara terbuka untuk menangkap pola kecenderungan bagaimana seniman laki-laki dan perempuan merepresentasikan gender dalam karya seni NFT ciptaannya hingga progresivitas aktivisme gender yang telah dilakukan oleh seniman-seniman NFT Indonesia. Hasil dari pengkodean tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan melibatkan pemahaman dan interpretasi untuk menghubungkan temuan dengan teori-teori yang relevan secara deskriptif kohesif.

Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan landasan teori Stuart Hall yang menerjemahkan makna atas pertukaran produksi ide yang terjadi antar kelompok kebudayaan (Hall, 2003 dalam Surahman, 2014). Pada penelitian ini, kelompok kebudayaan tersebut adalah komunitas NFT dengan anggota-anggota aktif yang melaksanakan hubungan pertemanan maupun transaksional dan komunikasi dalam kesenian metaverse dan cyberworld. Penerjemahan tersebut dilakukan dengan menghubungkan konsep yang terdapat pada benak peneliti dengan benda (karya seni yang dihasilkan), orang (seniman yang menghasilkan), kejadian nyata (peristiwa-peristiwa terkait isu gender dalam lingkungan seniman NFT), dan dunia imajinasi dari objek/ orang/ benda (ide) dan kejadian tak nyata (pengandaian-pengandaian) (Hall, 2003 dalam Surahman, 2014).

Metode penyajian data pada penelitian ini adalah dengan merunutkan hasil temuan peristiwa dalam lingkup waktu terbatas dengan pendekatan diakronis. Pendekatan diakronis digunakan sesuai tahapan kerja rekonstruksi sejarah seni dengan tahapan sebagai berikut: heuristik (pengumpulan sumber), interpretasi, kritik dan historiografi (Dienaputra, 2012). Pengumpulan sumber dilakukan dengan menelusuri platform atau marketplace jual-beli karya seni NFT seperti: Teia.art, Rarible, SuperRare, Foundation, OpenSea. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan prinsip teori representasi Hall mengacu pada perkembangan budaya yang bersangkutan dengan pembahasan tentang isu gender yang terjadi dalam budaya komunitas NFT. Pada tahap kritik, diadakan verifikasi dengan mengadakan wawancara secara konvensional dan terbuka dengan para pelaku dan anggota komunitas dan pengamat budaya berkesenian cyber.

Penyajian data tambahan sebagai hasil akhir penelitian ini adalah garis waktu perkembangan representasi gender dari periode satu ke yang lainnya beserta penekanan pada representasi gender yang terjadi di masa seni cyber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Representasi Gender dalam Karya Seni Rupa Indonesia

Pada periode tahun 1960-1980, representasi gender dalam karya seni rupa Indonesia mencerminkan stereotip yang bersifat hitam putih. Dalam lukisan-lukisan tersebut, perempuan sering digambarkan sedang beraktivitas domestik, seperti memasak, merawat anak, atau mengurus rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki sering digambarkan dalam peran yang lebih intelektual, seperti pekerjaan profesional atau aktivitas yang berhubungan dengan pemikiran dan pengetahuan.

Pada masa tersebut, karya seni rupa seringkali mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender di masyarakat Indonesia, di mana perempuan dianggap memiliki peran utama dalam rumah tangga dan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah yang mendominasi sektor public. Namun, di awal tahun 2010, terjadi perubahan dalam representasi gender dalam seni rupa Indonesia. Karya-karya seni rupa mulai mengeksplorasi tema-tema emansipasi dan kesetaraan gender. Meskipun demikian, beberapa karya masih dapat memunculkan kesan bahwa kewajiban utama peran gender tetap relevan.



Gambar 1. Sudjojono, Self portrait, 1970 (kiri) Basuki Abdullah Gadis Sunda, 1951 (kanan)

Sumber: <https://www.mutualart.com/Artwork/Self-Portrait/658F28D051510F11> (kiri) lelang-lukisanmaestro.blogspot.com/2011/07/lukisan-karya-basuki-abdullah.html (kanan)

Lukisan “Self Portrait” ciptaan Sudjojono pada tahun 1970 adalah gambaran yang jelas tentang identitasnya sebagai pria yang maskulin. Dalam lukisan ini, Sudjojono digambarkan mengenakan jas, yang merupakan simbol pakaian formal dan sering dikaitkan dengan laki-laki dalam peran profesional dan intelektual. Sementara Perempuan pada era sebelumnya digambarkan oleh Basuki Abdullah dengan lukisan berjudul “Gadis Sunda” 1951 menampilkan perempuan yang sedang bersimpuh di bawah sinar rembulan menggambarkan kehalusan, kelembutan, dan ketiadaan kekuatan. Seakan membawa penafsiran representasi di mana perempuan sebagai makhluk yang lembut dan tunduk.



Gambar 2. S Sudjojono “Kawan-kawan Revolusi” 1947 (kiri) Hendra Gunawan “Penjual Ayam dan Bebek” 1960 (kanan)

Sumber: <https://www.mutualart.com/Artwork/Self-Portrait/658F28D051510F11> (kiri) lelang-lukisanmaestro.blogspot.com/2011/07/lukisan-karya-basuki-abdullah.html (kanan)

Pada periode ini, perempuan Indonesia beserta peran gendernya muncul pada lukisan “Penjual Ayam dan Bebek” ciptaan Hendra Gunawan pada tahun 1960 menggambarkan kegiatan transaksi antara dua perempuan yang berjualan ayam di pasar. Namun, dalam lukisan ini, perempuan-perempuan tersebut juga terlihat sambil mengasuh anak-anak mereka. Hal ini mencerminkan pandangan pada masa tersebut di mana perempuan seringkali harus menjalankan peran ganda sebagai pekerja ekonomi dan ibu rumah tangga, menunjukkan kompleksitas peran gender yang ada. Hal ini bertolak dengan peran laki-laki dalam lukisan karya Sudjojono “Kawan-kawan Revolusi” 1947 yang menggambarkan sosok-sosok pahlawan yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun, perlu diingat bahwa sosok pahlawan yang digambarkan dalam lukisan ini seluruhnya laki-laki.

Karya-karya seni rupa pada periode ini mencoba menggambarkan perempuan dalam peran yang lebih berdaya, mandiri, dan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di luar lingkup rumah tangga. Namun, dalam beberapa kasus, karya-karya ini masih dapat mengingatkan pada kewajiban-kewajiban tradisional yang ada dalam peran gender, karena pengaruh budaya dan norma sosial yang masih kuat. Sebagai hasil dari perkembangan ini, karya seni rupa Indonesia pada tahun 2010-an menjadi medan yang semakin kompleks dan beragam dalam merespons isu-isu seputar gender. Seniman-seniman mulai lebih aktif dalam mempertanyakan dan merefleksikan peran gender dalam masyarakat Indonesia, menciptakan karya-karya yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas pengalaman individu dalam konteks gender. Seiring berjalannya waktu, perubahan dalam representasi gender dalam seni rupa Indonesia terus berkembang, mencerminkan pergeseran dan evolusi yang terus berlangsung dalam pandangan masyarakat terhadap isu-isu gender. Top of Form Bottom of Form

2. Karya-karya seni NFT Indonesia tahun 2017-2022 dengan Representasi Gender

Saat ini, karya-karya seni NFT yang telah menampilkan kesetaraan gender baik secara halus hingga ekstrim, terdapat juga karya-karya dengan atmosfer gender liquid, dan ekspresi stereotip gender yang telah memudar. Pergerakan ini telah mencerminkan pergeseran signifikan dalam cara seniman dan masyarakat secara umum menginterpretasikan dan merayakan identitas gender. Berbeda dengan konsep gender pada periode seni rupa sebelumnya, di era NFT ini figur Perempuan sering digunakan oleh seniman untuk merepresentasikan sikap dewasa, kontemplatif dan penuh

perenungan sementara figur laki-laki cenderung menggambarkan atmosfer “playful” yang santai dan kekanakan

2.1. Persepsi Seniman terhadap Representasi Gender dalam karya NFT-nya

Pada kasus N1, ia memilih untuk merepresentasikan dirinya sendiri melalui figur perempuan berwarna merah. Pemilihan warna merah mungkin mencerminkan keberanian, gairah, atau intensitas dalam perjalanan menuju kedewasaannya. Figur perempuan dalam warna merah mungkin menggambarkan dirinya yang telah mencapai kedewasaan, dengan semua tanggung jawab dan perenungan yang datang bersamanya.

N2 dan N3 adalah dua karya seni yang mengajukan pandangan yang kuat tentang kesetaraan gender dan penilaian yang adil terhadap laki-laki dan perempuan dalam dunia seni. Mereka sama-sama mengakui bahwa laki-laki dan perempuan adalah manusia yang sama, memiliki kisah hidup dan perjalanan yang patut dihargai. Sementara itu, N4 mengatakan hal yang sama dimana meskipun peran wanita kompleks, mereka adalah makhluk yang dapat ditempatkan di mana saja. Mereka memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan. Mereka dapat menjadi pemimpin, pekerja keras, dan kreatif dalam berbagai peran mereka. Gambaran ini memperlihatkan fleksibilitas dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan.



Gambar 4. Karya Febryan Graves “Shiva” 2022 (kiri), “Mahakali” (kanan)
Sumber: teia.art

N2, dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa “laki-laki dan perempuan sama saja, sama-sama manusia yang memiliki kisah,” menekankan bahwa gender seharusnya tidak menjadi faktor penentu dalam penilaian seni atau dalam memberikan pengakuan terhadap perjalanan hidup seseorang. Ini menggarisbawahi pentingnya melihat setiap manusia sebagai karakter utama dalam kisah mereka sendiri, tanpa memandang gender. Karya ini mengajak kita untuk melihat setiap individu dengan penghargaan yang sama, tanpa prasangka gender. N3, sementara itu, menyoroti bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekuatan unik masing-masing. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kontribusi yang berharga dalam masyarakat, terlepas dari jenis kelamin mereka. Dengan mengonfirmasi bahwa kecenderungannya menggambar laki-laki bukan karena manifestasi peran gender laki-laki, tetapi lebih tentang masalah teknis, karya ini menekankan pentingnya memisahkan kemampuan individu dari stereotip gender yang bisa membatasi pandangan kita terhadap potensi mereka.

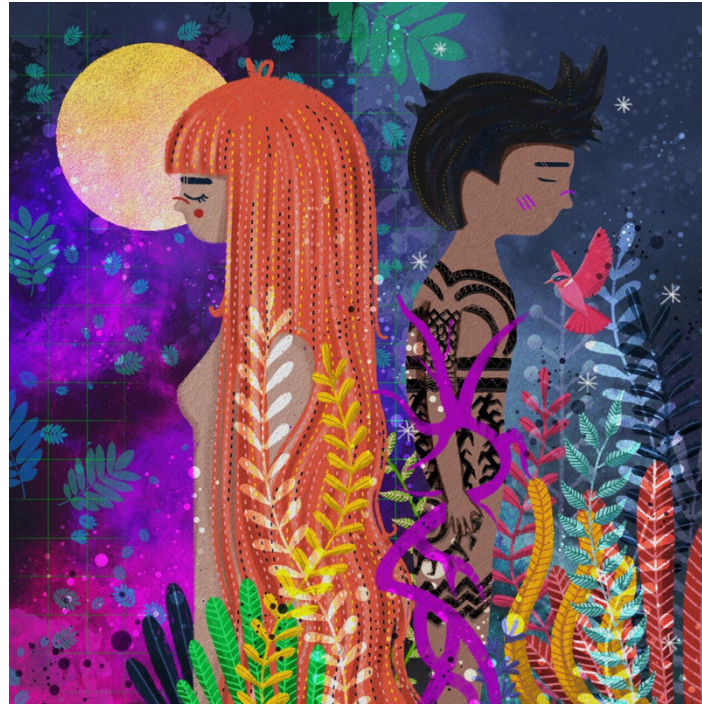
2.2. Eksplorasi Gender dalam Karya Seni

Pada ranah eksplorasi gender, N5 lebih terbuka dengan pengidentifikasian gender. Banyak pembaca karyanya mengartikan dan menebak gender apa yang ada dalam karyanya, meski beberapa yang lain berbeda dengan konsep awal Stulka, ia tidak mempermasalahkannya. Karya Stulka mewakili pesan bahwa value seorang tak perlu melihat gender. Value is value. Hal ini berkelindang dengan kondisi terkini masyarakat yang kini telah banyak yang memahami bahwa perempuan dapat tampil maskulin dan laki-laki bisa sangat manis. Hal ini relate dengan keseharian N5 dalam dunia cyber dimana ia dianggap laki-laki oleh masyarakat dalam ekosistem seni nft. Kejadian ini membuat dirinya merasa lebih bebas karena kadang di dunia seni rupa dataran seniman perempuan yang dipuji karyanya bagus kadang karena ada intensi tertentu.



Gambar 5. Karya Stulka “gemini” 2022
Sumber: foundation.app

N5 juga mengkonfirmasi bahwa ia kurang menyukai embel-embel “*woman*” pada setiap profesi umum. Menurutnya hal ini akan mengurangi kesetaraan itu sendiri karena saat ini perempuan telah dapat melebur di masyarakat. Jika pengkotak-kotakkan perempuan dan laki-laki akan membuat seakan-akan perempuan masih perlu ruang khusus agar karyanya atau hasil kerjanya dihargai sebagai benda yang dihasilkan dari perempuan.



Gambar 7. Karya Meldavnh “dusk-till-dawn” 2022
Sumber: foundation.app

N6 mengkonfirmasi bahwa ia sebagai seniman laki-laki menggambarkan figurasi perempuan yang kuat dan penuh energi. Hal ini berasal dari bagaimana ia melihat kondisi sekitarnya saat ini, banyak perempuan kuat yang rela mempertaruhkan kehidupan demi menjalani hidup yang bermartabat. Perubahan-perubahan tersebut berasal dari perempuan itu sendiri yang selalu ingin bergerak mencapai mutu kehidupan terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan kami, kami ingin mengakhiri penelitian ini dengan beberapa kesimpulan penting bahwa diversitas representasi gender telah berkembang dimana kesetaraan menjadi hal yang wajar dan diakui oleh seniman laki-laki maupun perempuan. Melalui wawancara yang dilangsungkan dengan seniman-seniman NFT, mereka memiliki pemahaman luas tentang keragaman gender dan identitas. Respon para narasumber terhadap perkembangan pemikiran sosial budaya tercermin dalam karya-karya yang tidak membedakan konsep antara perempuan dan laki-laki. Seniman-seniman NFT memiliki keterbukaan tinggi tentang identitas gender dalam kegiatannya di dunia digital.

Kesimpulan dari temuan kedua adalah metode pemecahan stereotip gender yang saat ini masih ada adalah dengan memiliki pemahaman bahwa identitas gender tak lagi menjadi masalah. Meski demikian, masih banyak karya-karya yang memuat konteks untuk menggugah kesadaran stereotip yang mengajak pembaca karya seni merenungkan konsep gender yang inklusif. Namun para narasumber sepakat bahwa inklusifitas gender dalam seni rupa kini telah memuai. Memuai dalam artian seniman harus dinilai lebih banyak dari karyanya bukan dari karya ini muncul dari gender apa.

Selain itu, terdapat harapan, rekomendasi kebijakan, etika, dan praktik-praktik terbaik dari seniman-seniman NFT yakni adalah bagaimana seniman NFT tidak lagi ingin dipisah-pisah sesuai

gender. Keinginan para seniman untuk melebur di ekosistem seni tanpa mempertimbangkan gender lebih terakomodasi dalam ekosistem. Sebaiknya, penyelenggara pameran dan atau penulis artikel tentang seniman perempuan tidak lagi menyerta identitas gender untuk mendeskripsikan seseorang dengan profesi seniman, contoh: “seniman perempuan Indonesia”. Spesialisasi seperti ini justru membuat seniman-seniman perempuan terasa teralienasi dan tidak terasa sebagai “manusia” secara umum namun memberi perasaan bahwa perempuan adalah kategorisasi manusia secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., & Widharta, E. A. (2022). Persepsi Estetika Masyarakat Indonesia Terhadap Karya NFT Populer. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15(2), 429-443.
- Dienaputra, R. D. (2012). Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual. *Panggung*, 22(4).
- Dirgantoro, W. (2014). *Defining experiences: feminisms and contemporary art in Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Tasmania). Amsterdam University Press.
- Effendy, R. (2008). Realisme Soedjojono dan Praktek Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *published as: A credo of Indonesian contemporary art*, *Strategies Towards the Real: S. Sudjojono and Contemporary Indonesian Art*. NUS Museum, National University of Singapore, Singapore, 58-62.
- Hardiman, H. (2009). Tubuh Perempuan: Representasi Gender Perempuan Perupa Bali. *Jurnal Imaji Maranatha*, 5(1), 218-283.
- Isnanta, S. D. (2010). Representasi Tubuh Perempuan Dalam Performance Art Karya Melati Suryadarmo. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 2(1).
- Lestari, N. P. E. B., & Torbeni, W. (2022, March). Mengenal NFT Arts Sebagai Peluang Ekonomi Kreatif Di Era Digital. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 5, pp. 342-357).
- Mukmin, P., Adriati, I., & Damajanti, I. The Existence of Women Artists in Indonesian Artworld. 3rd International Seminar of Nusantara Heritage 2014: Institute Technology of Bandung.
- Nashr, N. N. M., Rajudin, R., & Aprisela, J. (2022). ANALISIS ESTETIK KARYA SENI LUKIS HENDRA GUNAWAN BERJUDUL NELAYAN II. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 3(2), 100-112.
- Purnama, I. Y. (2018). MEMBACA BASOEKI ABDULLAH MELALUI PENATAAN PAMERAN “RAYUAN 100 TAHUN BASOEKI ABDULLAH”. *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, 6(1), 101-111.
- Rostiyati, A. (2019). Memaknai Lukisan Perempuan dalam Konteks Budaya Visual. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 20(2), 187-202.
- Saidi, A. I. (2007). Narasi-Narasi Tentang Tubuh dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia Studi atas Karya-Karya Agus Suwage, Arahmaiani, Ivan Sagita, dan IGAK Murniasih. *Jurnal Visual Art*, 1(2).
- Sari, D. P. (2022). Pemanfaatan NFT Sebagai Peluang Bisnis Pada Era Metaverse. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 237-245.

- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Suwasana, A. A. (2001). Perspektif Gender dalam Representasi Iklan. *Nirmana*, 3(2).
- Swastika, Alia. (2019). Membaca Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru. Indonesia: Creative Commons Attribution (BY) 4.0.
- Winarno, I. A. (2007). Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal Visual Art ITB*, 1(2), 211-223.